



## Pelaksanaan *Remedial Teaching* dalam Proses Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Bukittinggi

Chindy Maretta

SMK Pembina Bangsa Bukittinggi

Alamat: Jl. Syekh Jamil Jambek No.33, Pakan Kurai, Kec. Guguk Panjang, Kota Bukittinggi

Korespondensi penulis: [marettachindy@gmail.com](mailto:marettachindy@gmail.com)

**Abstract.** *This study was motivated by the 2013 curriculum decision that requires students to complete their learning. Students who have not completed or have not yet completed their learning must take remedial classes. Based on this fact, the author was interested in providing a detailed description of this problem through descriptive qualitative field research using data from Islamic Education teachers of grade XII at SMAN 2 Bukittinggi during the first daily test of the odd semester of the 2019/2020 academic year, supported by interviews with students who participated in the remedial teaching program. To obtain data for this paper, the author observed the implementation of remedial learning by Islamic Education teachers of grade XII at SMAN 2 Bukittinggi during the first daily test in the odd semester of the 2019/2020 academic year, supported by interviews with Islamic Education teachers and reinforced by interviews with students involved in the remedial teaching program. From the research conducted, it was described that the implementation of remedial learning can be carried out in three stages of activities, namely preliminary activities in the form of activities that identify student problems and determine learning difficulties as well as plan solutions. The second activity is the core activity, which is the implementation of remedial learning itself and the re-measurement of the learning achievements of students who participate in remedial learning. The third activity is the closing activity, which is a re-evaluation and diagnosis of the results of remedial learning.*

**Keywords:** *Remedial Teaching, Learning Process, PAI*

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya keputusan kurikulum 2013 yang mewajibkan siswa harus menuntaskan pembelajarannya. Bagi siswa yang tidak tuntas atau belum tuntas dalam belajar harus mengikuti pembelajaran *remedial*. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka penulis tertarik untuk memberikan gambaran secara terperinci terhadap permasalahan ini dengan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif dengan sumber data guru bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas XII SMAN 2 Bukittinggi ketika pelaksanaan ulangan harian 1 semester ganjil tahun ajaran 2019/2020, kemudian didukung dengan wawancara dengan siswa yang menjalankan program *remedial teaching*. Untuk memperoleh data dalam penulisan, penulis melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran *remedial* yang dilakukan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas XII SMAN 2 Bukittinggi ketika pelaksanaan ulangan harian 1 pada semester ganjil tahun ajaran 2019/2020, kemudian didukung dengan wawancara kepada guru bidang studi Pendidikan Agama Islam dan dikuatkan dengan hasil wawancara dengan siswa yang tersangkut dengan program *remedial teaching*. Dari penelitian yang telah dilakukan, digambarkan bahwa pelaksanaan pembelajaran *remedial* dapat dilakukan dengan tiga tahap kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan yang berupa kegiatan yang mengidentifikasi permasalahan siswa dan menentukan kesulitan belajar serta merencanakan tindakan pemecahannya. Kegiatan yang kedua adalah kegiatan inti berupa pelaksanaan pembelajaran *remedial* itu sendiri dan pengukuran kembali prestasi belajar siswa yang mengikuti pembelajaran *remedial* tersebut. Kegiatan yang ketiga adalah kegiatan penutup yang berupa kegiatan melakukan re-evaluasi dan diagnostik terhadap hasil pembelajaran *remedial*.

**Kata Kunci:** *Remedial Teaching, Proses Pembelajaran, PAI*

### LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk kemajuan manusia. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian khusus pada masalah tersebut. Islam mensyariatkan pendidikan tidak hanya menghasilkan manusia-manusia yang cerdas akal, tetapi juga

*Received Juli 30, 2024; Revised Agustus 29, 2024; Oktober 30, 2024*

*\* Chindy Maretta, [marettachindy@gmail.com](mailto:marettachindy@gmail.com)*

manusia yang berbudi luhur (Wiyani & Barnawi, 2012). Menurut Ki Hajar Dewantara dalam buku A Muri Yusuf yang dikatakan dengan pendidikan adalah:

“Daya upaya untuk memberikan tuntutan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka baik sebagai manusia-manusia pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup secara lahir dan batin yang setinggi-tingginya (Yusuf, 1992).”

Tujuan pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyatakan, bahwa tujuan pendidikan adalah:

“Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sikdiknas, 2003).”

*Remedial Teaching* adalah program pembelajaran yang diberikan kepada siswa yang belum mencapai kompetensi minimalnya dalam satu kompetensi dasar tertentu (Sumantri, 2015). Program pembelajaran ini merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk memperbaiki hasil belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan.

*Remedial Teaching* dilakukan sebagai langkah strategis tenaga pendidik dalam mengatasi permasalahan adanya siswa yang tidak mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Dengan kata lain, *remedial teaching* diperlukan bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan minimal yang telah ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran

Sebelum program *remedial teaching* diberikan, guru perlu menganalisis pada KD mana saja kelompok siswa yang belum mencapai nilai KKM, untuk selanjutnya diberikan suatu perlakuan (*treatment*) khusus berupa penyederhanaan materi yang akan disampaikan dengan metode atau strategi berbeda. Kemudian diberikan latihan mengerjakan tugas-tugas untuk melatih siswa dalam memecahkan persoalan kesulitan belajar yang dialaminya tersebut.

Dengan diberikan *remedial teaching* bagi siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar, maka siswa ini memerlukan waktu lebih lama daripada mereka yang telah mencapai tingkat penguasaan dalam menemukan pengalaman-pengalaman untuk mencapai tingkat penguasaan belajar seperti teman sebaya lainnya. Mereka juga perlu menempuh penilaian kembali setelah menempuh program *remedial teaching*. Pentingnya program *remedial teaching* ini seharusnya dapat dilaksanakan sesuai dengan ketentuannya agar tujuan pembelajaran yaitu tuntasnya tingkat penguasaan siswa dapat tercapai (Suprihatiningrum, 2013).

Dengan pengajaran ini diharapkan peserta didik yang lemah dapat mampu mengatasi kelemahan-kelemahan yang sering melekat pada pengajaran klasikal, karena hanya peserta didik yang pandailah yang akan dapat mencapai semua tujuan instruksional, sedangkan siswa yang tidak begitu cerdas hanya dapat mencapai sebagian dari tujuan instruksional, bahkan boleh jadi sama sekali tidak mencapai apa-apa.

Pengajaran remedial ini dilaksanakan juga karena ada beberapa siswa yang belum tuntas dalam belajar. Pada belajar tuntas siswa tidak diperkenankan melanjutkan belajar pada topik atau kompetensi berikutnya jika kompetensi yang dipelajari belum diselesaikan secara tuntas.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran sesuatu apa adanya pada saat penelitian ini dilakukan. Definisi dari penelitian kualitatif menurut Sugiyono dalam bukunya “Metode Penelitian Pendidikan” adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen). Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelaksanaan Remedial Teaching Dalam Proses Pembelajaran PAI Di SMA Negeri 2 Bukittinggi**

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan pada pelaksanaan pembelajaran *remedial* bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas XII SMAN 2 Bukittinggi, penulis menemukan hasil yang berbeda antara teori pelaksanaan *remedial* dengan praktek pelaksanaannya. Sesuai dengan batasan dan rumusan masalah yang ditetapkan pada bab sebelumnya, penulis hanya memaparkan tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran *remedial teaching* dalam mencapai ketuntasan belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XII SMAN 2 Bukittinggi. Untuk mengetahui bentuk prosedur pelaksanaan pembelajaran *remedial* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas XII SMAN 2 Bukittinggi, dapat dilihat dari tahap kegiatan yaitu:

#### **1. Prosedur Diagnosis**

*Diagnosis* mempunyai arti, yaitu usaha untuk mendeteksi, meneliti sebab-sebab, jenis-jenis, sifat-sifat dari peserta didik yang kesulitan belajar. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam Ibuk Reni Turisia, menyatakan bahwa:

*“Secara jelas tampak dengan menurunnya prestasi belajar seorang anak, yaitu nilainya berada di bawah rata-rata yang dicapai oleh siswa lain, dengan cara melihat hasil tes pertama dianalisa dan disimpulkan, maka kenyataannya ada siswa yang nilainya bagus, ada yang sedang dan ada yang kurang. Bagi siswa yang nilainya bagus diberi program pengayaan, sedangkan untuk siswa yang nilainya sedang dan kurang diberi kegiatan perbaikan. Sering juga diamati dari bagaimana siswa tersebut melakukan pembelajaran sehari-hari maupun memeriksa buku catatan, bisa juga dengan menanya langsung*

*kepada siswa ataupun menanyakan dengan sumber terkait misalnya teman sebangku atau guru lain.”*

a. Identifikasi

Pelaksanaan identifikasi dapat dilakukan dengan memperhatikan laporan guru kelas atau sekolah sebelumnya, hasil tes intelegensi yang dilakukan secara massal atau individual, atau melalui instrument informal, berdasarkan informasi tersebut, sekolah dapat memperkirakan berapa jumlah anak yang memerlukan pengajaran *remedial*. Berdasarkan data tersebut juga dapat digunakan untuk mengelompokkan anak, berapa yang tergolong ringan yang dapat dilayani dengan regular, berapa yang tergolong sedang, dan berapa yang tergolong berat yang memerlukan pelayanan dari guru *remedial*.

Ketika observasi, penulis melihat pelaksanaan *remedial teaching* dilakukan setelah guru mengumpulkan siswa yang nilainya dibawah KKM yang berasal dari berbagai kelas dengan tingkat yang sama. Guru bidang studi tidak melakukan pengelompokkan terhadap siswa yang kasus ringan ataupun berat, semua diberikan *remedial* secara keseluruhan saja.

Berdasarkan wawancara penulis dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam Ibuk Reni Turisia, menyatakan bahwa:

*“Setelah ulangan harian dilaksanakan, dapat diketahui bahwa ada siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang telah ditetapkan, maka guru harus berusaha mengetahui penyebab ketidaktuntasan siswa tersebut. Untuk mengetahui hal tersebut, guru harus mengumpulkan siswa yang belum mencapai ketuntasan dalam suatu ruangan untuk diidentifikasi dan ditanya penyebab ketidak tuntasan belajar mereka, dan dilakukan remedial teaching secara umum.”*

Hasil observasi dan wawancara sejalan dimana guru tidak melakukan pengelompokkan siswa yang tergolong kasus ringan dan siswa yang tergolong kasus berat. Jadi identifikasi yang dilakukn guru hanya sebatas menanyakan penyebab ketidaktuntasan siswa dalam ujian saja. Berbeda dengan teori yang mana identifikasi berlangsung sampai pengelompokkan siswa dalam tingkat kasus masing-masing.

b. Menentukan Potensi

Potensi anak biasanya didasarkan atas skor tes intelegesi. Yang dapat digolongkan anak bekesulitan belajar ialah yang memiliki skor IQ rata-rata atau lebih, yang paling rendah skor IQ 90. Hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi Pendidikan Agama islam Ibuk Reni Turisia,

*“Bahwa anak-anak yang mendapatkan nilai dibawah KKM tidak hanya mereka yang memiliki IQ rata-rata dan rendah, yang mana tinggi rendahnya IQ ini telah diketahui semenjak awal kelas X dengan adanya tes intelegensi untuk menentukan jurusan masing-masing siswa di SMAN 2 Bukittinggi, namun mereka yang memiliki IQ tinggi pun juga ada mendapatkan nilai dibawah KKM. Tinggi rendahnya IQ tidak menjamin ketuntasan belajar siswa, akan tetapi tingkat keseriusan dan pemahaman yang mejadi kunci ketuntasan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.”*

Hasil wawancara penulis dengan salah satu siswa yang memiliki IQ tinggi Ridho Abdillah, saat dia ditanya mengapa mendapat nilai dibawah KKM. Mengatakan bahwa:

*“Pada saat pelaksanaan ulangan harian 1 tidak ada persiapan karena tidak mengulang mempelajari materi dirumah. Juga kurang komunikasi dengan teman-teman kelas sehingga tidak mengetahui pada hari itu dilaksanakan ulangan harian. Jadi apa yang dijawab saat ujian memang apa adanya saja, sehingga hasilnya juga kurang memuaskan.”*

Analisis penulis potensi anak sudah diketahui sedari awal baik yang ber-IQ tinggi ataupun rata-rata. Namun keberhasilan belajar tidak selalu bergantung pada IQ, juga dibutuhkan keseriusan dan pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari.

c. Menentukan Gejala Kesulitan

Pada langkah ini guru perlu melakukan observasi dan analisa cara anak belajar, gejala kesulitan tersebut dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan diagnosis, yang selanjutnya dapat digunakan sebagai landasan dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam Ibuk Reni Turisia, menyatakan bahwa:

*“pengklasifikasian masalah siswa perlu dilakukan agar guru bisa memberikan layanan pemecahan masalah siswa sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Adakalanya ketidaktuntasan siswa dalam belajar disebabkan karena tidak belajar menjelang ujian sehingga ia lupa padahal ia memahami materi tersebut, adakalanya siswa memahami materi namun tidak fokus membaca soal, dan adakalanya siswa tersebut benar-benar tidak memahami materi sama sekali, sehingga ketika diberi ujian nilainya tidak mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan. Pengklasifikasian ini dilakukan dengan menanyakan secara langsung kepada siswa penyebab kesulitannya, dan setiap guru harus mencatat dimana letak kesulitan siswa tersebut di jurnal pribadinya.”*

Hasil observasi didukung oleh wawancara penulis dengan beberapa orang siswa yang mengikuti pembelajaran *remedial*, mereka menyatakan bahwa guru tidak pernah mengklasifikasi permasalahan siswa, tetapi hanya cukup ditanya dan diadakan pembelajaran *remedial* untuk seluruh siswa yang tidak tuntas dalam belajar dengan metode pembelajaran untuk seluruh siswa.

Menurut analisis penulis, prosedur diagnosis pelaksanaan pembelajaran *remedial* yang dilakukan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas XII SMAN 2 Bukittinggi sudah sesuai dengan teori yang telah dikemukakan, namun terdapat sedikit kekurangan yaitu pencatatan hasil identifikasi dan pengklasifikasian permasalahan siswa. Dalam teori dikemukakan bahwa, pencatatan hasil identifikasi dan pengklasifikasian permasalahan siswa perlu dilakukan agar guru bisa memberikan tindakan pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan siswa, namun hal tersebut tidak dilakukan oleh guru, tindakan yang dilakukan guru hanya menanyakan permasalahan siswa saja dan langsung memberikan tindakan yang sama untuk seluruh siswa yang mengikuti pembelajaran *remedial*.

2. Menentukan tindakan yang harus dilakukan

a. Kasus ringan

Berdasarkan observasi penulis pada saat pelaksanaan pembelajaran remedial, penulis menemukan siswa yang akan melaksanakan remedial teaching dikelompokkan dalam satu kelas, lalu langsung diadakan remedial teaching secara menyeluruh. Dari yang penulis lihat tidak ada pengelompokkan siswa kasus ringan maupun kasus berat, semua dikasi materi pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam Ibu Reni Turisia, menyatakan bahwa:

“Tindakan yang dilakukan oleh guru hanya memberikan pembelajaran remedial langsung, dalam kasus ringan ini tidak ada layanan secara khusus yang diberikan karena permasalahannya masih seputar siswa yang kurang memiliki kesiapan saat ulangan atau tes dilakukan.” [Reni turisia, S.Ag, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Bukittinggi, Ruangan Majelis Guru SMAN 2 Bukittinggi, wawancara Pribadi, 19 Juli 2019]

Analisis penulis sebagai tindakan dari kasus ringan ini siswa hanya perlu diberikan ujian ulangan atau re-test. karena kasus ringan ini tidak menyangkut pada kondisi emosional siswa, siswa telah menemukan cara belajar yang baik namun kesiapan siswa saat menghadapi ulangan harian yang menjadi kendalanya.

b. Kasus berat

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam Ibu Reni Turisia mengatakan bahwa:

*“konseling secara khusus tidak pernah dilakukan oleh guru bidang studi tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh guru hanya memberikan pembelajaran remedial langsung walaupun ada siswa yang mengalami hambatan emosional yang mempengaruhi cara belajarnya.”*

Sedangkan hasil wawancara penulis dengan Waka kurikulum Ibu Riri Kurniaty, menyatakan bahwa :

*“Dalam menghadapi siswa yang mengalami hambatan emosional, pihak sekolah mengambil kebijaksanaan untuk memberikan layanan khusus berupa bimbingan dan konseling dengan memanggil orang tua siswa yang mengalami hambatan emosional dalam belajar itu. Setiap permasalahan yang dihadapi oleh siswa langsung ditanyakan dan disampaikan kepada orang tua mereka dengan harapan agar adanya kerja sama antara guru disekolah dan orang tua di rumah untuk mengawasi cara belajar siswa. Setelah diadakannya konseling terhadap siswa yang memiliki masalah emosional dalam belajar baru kemudian diadakan test kembali”*

Penulis juga melakukan wawancara dengan salah satu orang tua siswa yang menghadiri undangan sekolah untuk konseling dengan siswa, Ibunda dari Kevin menyatakan bahwa:

*“Ada rasa tidak enak setelah menghadiri bimbingan dan konseling anak beliau, karena pada saat melakukan bimbingan dan konseling terhadap siswa yang mengalami hambatan dan kesulitan dalam belajar guru hanya menyebutkan keburukan siswa itu saja, guru tidak pernah menyalahkan cara dan metode*

*mengajar yang diterapkannya, guru hanya berpandangan bahwa siswa tersebut mengalami kesulitan dan hambatan emosional dalam belajar, sehingga nilainya tidak tuntas disebabkan karena siswa itu sendiri yang tidak fokus ketika belajar dan tidak adanya dorongan, motivasi serta perhatian orang tua terhadap pendidikan anak.”*

Menurut analisis penulis, hal ini bukan termasuk cara memberikan layanan khusus berupa bimbingan dan konseling yang tepat terhadap siswa, sebab itu dapat menambah beban dan hambatan emosional bagi siswa dalam belajar dan juga akan menimbulkan anggapan negatif bagi sebagian orang tua terhadap anaknya, baik bagi kemampuan anak maupun sikap dan gaya belajar anak. Seharusnya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling guru bisa membuat siswa lebih termotivasi dalam belajar dan dapat menimbulkan pemahaman bagi orang tua bahwa anak ini pintar tetapi kurang arahan saja, sebab dengan memberikan motivasi belajar kepada siswa dan pemahaman seperti itu kepada orang tua akan menunjang keberhasilan belajar siswa.

### 3. Menyusun Program *Remedial Teaching*

Membuat program perencanaan pembelajaran *remedial* merupakan hal yang perlu juga dilakukan oleh guru sebelum melakukan pembelajaran *remedial*, karena dengan adanya pembuatan perencanaan tersebut akan diketahui dengan jelas tujuan, materi, metode, alokasi waktu dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran *remedial*, sehingga program tersebut lebih terarah.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada saat dilaksanakannya *remedial teaching*, penulis tidak pernah melihat RPP ataupun perangkat pembelajaran *remedial* guru tersebut. Guru hanya berpedoman pada RPP pada saat pembelajaran reguler di kelas saja.

Diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa:

“Pembuatan perencanaan program pembelajaran *remedial* tidak pernah dilakukan karena keterbatasan waktu dan tenaga guru untuk membuatnya.”

Hasil wawancara ini didukung oleh hasil observasi yang penulis lakukan, ketika penulis melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran *remedial*, penulis tidak pernah melihat RPP ataupun perangkat pembelajaran *remedial* guru tersebut. Guru hanya berpedoman pada RPP pada saat pembelajaran reguler di kelas saja.

Hasil observasi dan wawancara dengan guru bidang studi bertolak belakang dengan hasil wawancara dengan waka kurikulum mengenai penyusunan program *remedial teaching*, menyatakan bahwa:

“Mengenai penyusunan program *remedial teaching* diwajibkan seperti halnya pembuatan RPP akan dipertanggungjawabkan setiap minggunya. Hal tersebut telah dikonfirmasi kepada guru-guru bidang studi dan telah menyiapkan program tiap akhir minggu.”

Menurut analisis penulis, hal ini tidak terlalu berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran *remedial*, asalkan guru bisa melaksanakan metode pembelajaran sesuai dengan kesulitan belajar siswa.

### 4. Pelaksanaan *Remedial Teaching*

Kegiatan inti *remedial teaaching* dapat dilihat dari metode yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Metode pembelajaran merupakan cara atau strategi yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar, baik dalam pembelajaran biasa maupun dalam pembelajaran *remedial*. Metode yang digunakan dalam pembelajaran *remedial* adalah metode yang digunakan dalam keseuruhan kegiatan bimbingan belajar, mulai dari tingkat identifikasi kasus sampai dengan tindak lanjut.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada saat pelaksanaan *remedial teaching* guru lebih cenderung menggunakan metode pengulangan dan penugasan. Hal ini terlihat dari yang lakukan guru setelah menjelaskan ulang materi yang bermasalah, kemudian diberikan tugas untuk menguatkan materi. Selanjutnya baru dilakukan ujian *remedial* pada hari berikutnya.

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam Ibuk Reni Turisia, menyatakan bahwa:

*“Metode yang cocok dan seringkali digunakan dalam pembelajaran remedial pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode pengulangan. Pembelajaran ulang dapat disajikan dengan cara penyederhanaan materi, variasi cara penyajian, penggunaan metode dan media yang berbeda. Metode ini bisa dipakai apabila sebagian besar atau semua siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Metode pengulangan ini sering dilakukan ketika melaksanakan pembelajaran remedial, karena dengan menerangkan kembali pelajaran yang belum dikuasai siswa sangat membantu siswa dalam memahami materi yang dipelajari, dan sering juga menggabungkan dua metode pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran remedial pada bidang studi Pendidikan Agama Islam yaitu metode penugasan dan metode pengulangan.”*

Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan bahwa metode yang paling sering digunakan oleh guru pada pelaksanaan pembelajaran *remedial* bidang studi Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Bukittinggi adalah metode pengulangan dan penugasan. Metode pengulangan ini dilakukan diluar jam pertemuan biasa secara berkelompok pada setiap unit pelajaran tertentu. Sedangkan metode penugasan diberikan oleh guru kepada siswa berupa latihan yang harus diselesaikan di sekolah dan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan secara pribadi di rumah berkenaan dengan materi yang sudah diterangkan ulang oleh guru.

##### 5. Melakukan re-evaluasi dan re-diagnostik

Dengan diselesaikannya pelaksanaan *remedial teaching*, maka selanjutnya dilakukan pengukuran terhadap perubahan pada diri siswa yang bersangkutan. Apakah siswa tersebut sudah dapat mencapai apa yang telah direncanakan dalam kegiatan *remedial teaching* atau belum.

Hasil observasi penulis setelah ujian remedial selsesai dilaksanakan, maka guru melakukan pemeriksaan langsung terhadap kertas ujian siswa secara bersama-sama dikelas. Dimana kertas ujian siswa ditukar antara siswa satu dengan yang lain, sehingga tidak ada siswa yang memeriksa kertas jawabannya sendiri. Setelah selesai memeriksa maka yang memberi nilai dan skor akhir adalah guru bidang studi.



Diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam Ibuk Reni Turisia yang menyatakan:

*“Setelah pelaksanaan ujian remedial selesai, guru mengumpulkan lembar jawaban siswa, selanjutnya yang akan dilakukan adalah memeriksa dan memberi angka terhadap jawaban dan respon yang diberikan oleh peserta ujian. Pemeriksaan adalah kegiatan menentukan apakah jawaban yang diberikan peserta ujian betul atau salah. Pemeriksaan dilakukan dengan membandingkan antara jawaban yang diberikan oleh peserta ujian dengan kunci jawaban yang telah disusun. Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap nilai ujian remedial, tindakan selanjutnya adalah melakukan pensekoran. Pensekoran adalah menentukan atau memberikan angka terhadap jawaban yang diberikan oleh siswa. Setelah hasil ujian remedial siswa diperoleh, lalu dilakukan analisis terhadap hasil ujian tersebut, apakah hasil itu sudah memenuhi kriteria yang ditentukan atau belum.”*

Analisis penulis setelah dilaksanakannya ujian *remedial* maka kegiatan selanjutnya adalah guru melakukan penilaian kembali terhadap hasil kerja siswa. Pemeriksaan dilakukan secara bersama-sama didalam kelas sedangkan yang memberi penilaian akhir adalah guru bidang studi.

Adapun hasil ujian *remedial* yang telah dilakukan itu dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu:

a. Menunjukkan kenaikan prestasi

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam Ibuk Reni Turisia menyatakan bahwa:

*“pembelajaran remedial sudah menunjukkan kenaikan nilai siswa. Pada umumnya, siswa yang mengikuti pembelajaran dan ujian remedial, hasil ujian mereka sudah mencapai angka ketuntasan yang sudah ditetapkan. Dan siswa yang sudah menunjukkan kenaikan prestasi nilai dapat melanjutkan materi berikutnya.”*

Diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan empat orang siswa yang melaksanakan program *remedial teaching*, mereka menyatakan setelah melaksanakan ujian *remedial* nilai mereka mencapai ketuntasan dan dapat melanjutkan pembelajaran pada materi selanjutnya dikelas biasa.

Analisis penulis bagi siswa yang telah menuntaskan materi yang di *remedial*, maka siswa tersebut dapat melanjutkan pada materi pelajaran selanjutnya dikelas reguler.

b. Menunjukkan perubahan yang berarti

Pada saat observasi penulis melihat ada guru selalu memberikan penghargaan atau *reward* pada siswa yang telah menunjukkan perubahan yang baik dalam belajar. Salah satu bentuk *reward* yang diberikan guru adalah pujian sambil mengusap-usap kepala siswa. Perlakuan guru tersebut dapat menimbulkan anggapan yang positif bagi siswa, dengan harapan anggapan positif siswa tersebut dapat berpengaruh positif pula terhadap motivasi dan cara belajar siswa lain.

Sesuai hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam, menyatakan bahwa:

*“Perubahan yang berarti itu terbukti dengan naiknya hasil ujian mereka setelah mengikuti pembelajaran dan ujian remedial. Jadi atas keberhasilannya tersebut kita perlu*

memberikan apresiasi agar siswa dapat termotivasi dalam belajar di waktu berikutnya. sederhana saja cukup dengan pujian itu sudah sangat berpengaruh bagi siswa. Namun sebagai guru kita tidak boleh lengah sebab menunjukkan perubahan belum tentu tidak melakukan kesalahan di lain waktu. Maka di sini sangat dibutuhkan perhatian dan motivasi bagi siswa.”

Analisis penulis *reward* sangat penting bagi siswa selain untuk meningkatkan semangat pribadi siswa juga bagi siswa lain yang menyaksikannya. Sebisanya mungkin guru harus memberikan *reward* berupa pujian kepada siswa agar siswa lebih termotivasi dalam belajar. Karena tak jarang siswa yang telah menunjukkan perubahan baik dalam belajar juga kehilangan motivasi di lain waktu.

c. Belum menunjukkan perubahan yang berarti

Menurut hasil observasi penulis pada pelaksanaan ujian *remedial*, ketika lembar jawaban siswa telah diperiksa secara bersama-sama di kelas dan dilakukan penilaian oleh guru bidang studi, sudah tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM lagi. Sehingga semua siswa sudah menunjukkan kenaikan nilai pada materi yang di *remedial* sebelumnya. Yang mana secara keseluruhan siswa yang melakukan program *remedial teaching* pada ulangan harian 1 dapat melanjutkan pembelajaran pada materi berikutnya.

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi Pendidikan Agama Islam Ibk Reni Turisia yang menyatakan bahwa:

“Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memang jarang terjadi kasus yang mana siswa melakukan *remedial* berulang kali, biasanya kalau sudah diadakan *remedial teaching* lalu dilanjutkan dengan ujian *remedial* nilai siswa akan mengalami perubahan. Sehingga tidak diperlukan tahapan mengulang diagnosis dan penggunaan alternatif lain untuk menunjang nilai siswa.”

Analisis penulis pelaksanaan *remedial teaching* yang dilakukan oleh guru bidang studi Pendidikan Agama Islam kelas XII SMAN 2 Bukittinggi sudah sesuai dengan teori yang dikemukakan, namun karena adanya kendala pada waktu pelaksanaan maka ada beberapa teori yang tidak sesuai dengan realita yang dilakukan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan, dapat diambil kesimpulan yakni Guru harus melakukan prosedur diagnosis yang berupa kegiatan mengidentifikasi permasalahan siswa, mengetahui kesulitan belajar siswa serta menentukan tindakan pemecahannya. Namun berdasarkan hasil penelitian yang penulis dapatkan bahwa kegiatan pengidentifikasian dan pengklasifikasian permasalahan siswa tidak ada dilakukan guru tersebut, guru hanya menanyakan sebab ketidaktuntasan siswa dalam belajar saja. *Remedial teaching* dapat berupa pelaksanaan pembelajaran *remedial* itu sendiri dan pelaksanaan *remedial teaching* di SMAN 2 Bukittinggi menggunakan metode penugasan dan pengulangan. Tahapan akhir dalam pembelajaran *remedial* dapat berupa kegiatan memeriksa hasil ujian *remedial* siswa dan kegiatan penafsiran terhadap hasil yang sudah dicapai oleh siswa. Hasil dari kegiatan *remedial teaching* di SMAN 2 Bukittinggi sudah memenuhi kriteria yang ditentukan, maka siswa tersebut bisa

melanjutkan pembelajaran pada materi berikutnya. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa prosedur pelaksanaan *remedial teaching* yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Bukittinggi belum seluruhnya terlaksanakan sesuai dengan teori yang ada.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Sikdiknas, U. R. (2003). *UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 45 ayat 1*.
- Sumantri, M. S. (2015). *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Praktik Di Tingkat Pendidikan Dasar*. Rajawali Pers.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasinya*. Ar-ruzz media.
- Wiyani, N. A., & Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Ar-Ruz Media.
- Yusuf, A. M. (1992). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ghalia Indonesia.